

INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA KELAS V

SOCIAL INTERACTION OF THE FIFTH STUDENT WITH MENTALLY RETARDED

Oleh: Ika Suswanti, PGSD/PSD, kasus.ikasusw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial dengan subjek siswa tunagrahita di kelas V SD Negeri Beji yang berinisial GW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) siswa melakukan kerjasama dengan siswa non-ABK, sesama tunagrahita, tunadaksa, dan dengan guru; (2) asimilasi yang terbentuk hanya dengan siswa non-ABK; (3) persaingan yang terjadi dengan siswa non-ABK dan tunadaksa; (4) pertentangan terjadi dengan siswa non-ABK, sesama tunagrahita, dan tunadaksa; (5) akomodasi yang terbentuk dengan siswa non-ABK, sesama tunagrahita, dan tunadaksa; (6) terbatasnya kemampuan akademik siswa GW membuat kurang dapat berperan dalam kegiatan berkelompok.

Kata kunci: interaksi sosial, siswa tunagrahita

Abstract

This study aims at describing the social interaction of the student with mentally retarded. The type of this research was qualitative approach with case study. The data techniques are done using observation, interviews, documentation, which include reduction, and conclusion. The validity of data use triangulation techniques and source. Data show that social interaction of student with mentally retarded are as follows; (1) make a teamwork with normal students, another mentally retarded students, physical disability student, and teacher; (2) assimilation just show at student with mentally retarded student and normal students; (3) competition show when learning activity with normal students and student with physical disability; (4) make a conflict with normal students, another mentally retarded students, and student with physical disability; (5) make an acomodation with another mentally retarded students and student with physical disability; (6) obstacle in social interaction is the intellegent deviciency that makes some difficulty in teamwork activity.

Keywords: social interaction, student with mentally retarded

PENDAHULUAN

Kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup dan hidup bermasyarakat dengan cara berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Elly M.Setiadi dan Usman Kolid (2011: 97) terdapat dua produk dari interaksi sosial, salah satunya adalah interaksi sosial dengan pola hubungan yang melahirkan kerja sama antar individu maupun kelompok, hal ini dilatarbelakangi oleh sifat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat saling membutuhkan.

Interaksi sosial menurut Elly M.Setiadi dan Usman Kolid (2011: 63) adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara

kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Seorang manusia dapat dikatakan melaksanakan interaksi sosial apa memberikan aksi kepada orang lain dan mendapatkan reaksi dari orang tersebut.

Interaksi sosial pertama yang dialami manusia pada umumnya adalah interaksi dengan orang tua dan keluarga. Akan tetapi memasuki usia sekolah anak menghabiskan sebagian besar waktunya, anak akan menemui lingkungan baru dan belajar untuk menyesuaikan diri dan melaksanakan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Begitupun dengan siswa berkebutuhan khusus, kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk pemenuhan kebutuhan akan penghargaan, begitupun dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan

pernyataan Muh.Amin (1995: 58) yang menyatakan bahwa salah satu kebutuhan anak berkebutuhan khusus adalah kebutuhan akan penghargaan, dimana anak berkebutuhan khusus juga ingin diperhatikan, ingin dipuji, ingin dihargai, dan ingin disapa dengan baik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) sehingga memerlukan pendampingan khusus.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan adalah anak penyandang tunagrahita atau retardasi mental. Anak penyandang tunagrahita mengalami kelainan atau penyimpangan mental, serta memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Sedangkan pengertian tunagrahita (retardasi mental) menurut *American Association on Mental Retardation* adalah kelainan yang ditandai dengan kekurangan pada fungsi intelektual dan kemampuan beradaptasi sebagaimana terungkap pada kemampuan konseptual, sosial, dan kemampuan beradaptasi. Kelainan ini dimulai sebelum usia 18 tahun (Luckasson et al., 2002, p. 1).

Sekolah Dasar yang mempunyai siswa berkebutuhan khusus di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo adalah Sekolah Dasar Negeri Beji. SD Negeri Beji memiliki 20 siswa berkebutuhan khusus, terdiri dari berbagai macam jenis ABK, diantaranya 8 siswa penyandang *slow learner*, 11 siswa penyandang tunagrahita, dan satu siswa penyandang tunadaksa. Walaupun mempunyai siswa berkebutuhan khusus yang dapat dikatakan cukup banyak, namun SD Negeri Beji belum menyandang status sebagai sekolah inklusi. Hal ini dapat terjadi karena sekolah umum tidak diperkenankan menolak calon siswa dengan alasan apapun, sehingga setiap anak dapat mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan serta melaksanakan interaksi sosial.

Interaksi sosial antar warga sekolah yang terjadi di SD Negeri Beji adalah baik. Setiap pagi siswa menghampiri dan berjabat tangan dengan guru. Kegiatan tersebut juga dilakukan oleh siswa

berkebutuhan khusus. Keadaan siswa penyandang tunagrahita di SD Negeri Beji tidak jauh berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Siswa ABK (dalam hal ini penyandang tunagrahita) mampu mengimbangi kegiatan interaksi sosial yang dilaksanakan siswa normal, seperti berjabat tangan, bermain bersama teman, membeli makanan ketika istirahat, dan berinteraksi dengan orang-orang baru.

Hal ini bertentangan dengan pernyataan Moh. Amin (1995: 44), salah satu permasalahan yang dihadapi siswa penyandang tunagrahita adalah kesulitan dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu di sekitarnya. Disadari bahwa kemampuan penyesuaian diri dan interaksi dengan lingkungan sekitar dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Karena tingkat kecerdasan siswa tunagrahita dibawah rata-rata maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan. Selain itu Moh. Amin juga menambahkan bahwa siswa tuagrahita cenderung diisolir (dijauhi) oleh lingkungannya. Namun hal ini tidak berlaku pada salah satu siswa tunagrahita yang bersekolah di SD Negeri Beji Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.

Peneliti melakukan observasi pada 2 September 2017 sampai dengan 13 November 2017 kepada siswa di kelas V SD Negeri Beji, Wates, Kulon Progo tahun akademik 2016/2017. Peneliti mengamati interaksi sosial salah satu siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas V berinisial GW. GW bersekolah di SD Negeri Beji yang berstatus sekolah umum atau belum menjadi SD inklusi. Hal ini dapat terjadi karena adanya Peraturan Gubernur Nomor 12 Tahun 2013 Pasal 3 Ayat 1 tentang pendidikan inklusi yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. SD Negeri Beji belum memiliki Guru Pendamping Khusus untuk membantu siswa ABK belajar, selain itu sebagian besar tenaga pendidik di belum mendapatkan pelatihan keterampilan khusus mengenai ABK, termasuk guru kelas V.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan guru kelas V dan siswa kelas V. Hasil dari wawancara antara lain, guru menyampaikan bahwa interaksi sosial GW tidak jauh berbeda dengan siswa non-

ABK, seperti membeli makanan di kantin dan bermain bersama teman. Namun guru juga menyampaikan ada perilaku GW yang berbeda dari siswa lainnya, yaitu ketika GW melakukan kesalahan ia tidak menyadari bahwa dia telah berbuat salah, dan apabila diperingatkan oleh guru, reaksinya hanya tersenyum atau tertawa. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa kelas V, didapatkan informasi bahwa siswa kelas V mengetahui bahwa GW penyandang tunagrahita. Walaupun begitu siswa kelas V tetap memperlakukan GW sama seperti siswa lain, seperti diajak berdiskusi ketika kerja kelompok, bermain ketika istirahat dan diajak membeli jajan. Berdasarkan beberapa hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui interaksi sosial siswa tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Beji Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo. Waktu penelitian adalah bulan September-Maret 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Beji berinisial GW.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

2. Wawancara

Wawancara digunakan peneliti untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan mendalam. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara

lebih terbuka dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melampirkan dokumen yang mendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Tujuan dari reduksi data adalah untuk merangkum, memilih, hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dari data-data yang telah diperoleh di lapangan, agar memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, selanjutnya data tersebut disajikan sehingga tersusun pola hubungan dan akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data-data di lapangan terkumpul dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dapat dikatakan valid apabila didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian di SD Negeri Beji, menunjukkan interaksi sosial siswa GW dengan sesama penyandang siswa tunagrahita, siswa tunadaksa, siswa normal, guru, dan hambatan yang dialami dalam melaksanakan interaksi sosial.

1. Interaksi sosial GW dengan siswa normal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa GW dengan siswa normal menunjukkan beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi, yaitu kerjasama, asimilasi, pertentangan, persaingan, dan akomodasi.

Dari hasil observasi kerjasama yang dilakukan GW dengan siswa normal berupa saling tolong menolong dan diskusidalam kegiatan berkelompok. Sedangkan asimilasi yang terbentuk dapat dilihat ketika pelaksanaan

kegiatan rutin di pagi hari, GW mengikuti kegiatan seperti yang siswa normal lakukan dan juga pada pelaksanaan senam rutin serta ketika mengerjakan soal latihan UTS. Bentuk interaksi sosial selanjutnya adalah akomodasi, didukung pernyataan guru bahwa siswa GW melakukan akomodasi dengan diam saja atau mau meminta maaf namun dengan perintah guru. Persaingan yang GW lakukan terlihat ketika pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pertentangan yang dilakukan GW terlihat ketika GW terlibat pertentangan kecil dengan ANF karena berebut suatu barang.

2. Interaksi sosial GW dengan sesama tunagrahita

Interaksi sosial yang dilaksanakan oleh GW tidak hanya dengan siswa non-ABK, namun juga dengan siswa sesama penyandang tunagrahita. Terdapat dua siswa sesama penyandang tunagrahita yang berada dikelas V, ZAP dan ANR. Interaksi sosial yang terjadi meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, dan pertentangan/pertikaian.

Bentuk kerjasama yang dilakukan GW dengan sesama siswa tunagrahita terlihat pada saat proses pembelajaran, jam istirahat, ekstrakurikuler, dan juga kegiatan GW dilingkungan rumah. Kerjasama antara GW dengan siswa sesama tunagrahita terjalin apabila ada bimbingan dan arahan dari guru. Hal ini membantu GW dalam melakukan berbagai bentuk kerjasama dengan siswa sesama tunagrahita di kelas V. Bentuk interaksi sosial yang dilaksanakan GW adalah asimilasi. Bentuk asimilasi GW dengan sesama siswa tunagrahita terlihat ketika seluruh warga sekolah mengenakan pakaian adat, namun ANR tidak mengenakan pakaian adat. Respon GW ketika melihat ANR tidak mengenakan pakaian adat adalah dengan meneriki dan mengolok-olok ANR. Jenis interaksi sosial selanjutnya adalah akomodasi. Cara GW menyelesaikan masalah yang dialami dengan diam sana atau meminta maaf dengan arahan dari guru.

3. Interaksi sosial GW dengan siswa Tunadaksa

Berdasarkan hasil penelitian interaksi sosial GW dengan siswa tunadaksa meliputi kerjasama, asimilasi, pertentangan dan akomodasi.

Kerjasama yang terjadi berupa saling tolong menolong, menurut pernyataan YRA (siswa tunadaksa), GW pernah menolong ketika YRA jatuh. Sedangkan asimilasi terlihat ketika GW mencoba menyesuaikan dengan apa yang YRA lakukan. Pertentangan yang terjadi terlihat ketika GW dan YRA memperebutkan alat tulis dan tempat duduk. Akomodasi yang terjadi terlihat ketika GW diam saja dan meninggalkan YRA setelah terlibat pertentangan.

4. Interaksi sosial GW dengan guru

Interaksi sosial GW dengan guru dapat dikatakan cukup baik. GW dapat melaksanakan penyesuaian dengan beberapa pergantian guru, seperti pada pergantian guru ekstrakurikuler dan muatan lokal.

5. Hambatan yang dialami GW dalam melakukan interaksi sosial

Hambatan yang dialami GW dalam melaksanakan interaksi sosial adalah terbatasnya kemampuan kognitif GW sehingga kurang dapat berperan dalam mengikuti kegiatan kerjasama dan kegiatan interaksi lainnya.

Pembahasan

1. Interaksi sosial GW dengan siswa normal

Interaksi sosial yang terjalin antara GW dengan siswa normal ditinjau dari beberapa bentuk yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, pertentangan/pertikaian, dan hambatan yang dialami siswa tunagrahita. Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat terjadi antara GW dan siswa non-ABK. Hal ini sejalan dengan pendapat Soerjono (2012: 72) bahwa kerjasama merupakan usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan GW melaksanakan kerjasama dengan siswa non-ABK pada beberapa kegiatan di sekolah, salah satunya adalah ketika GW mengerjakan tugas pramuka.

Sejalan dengan pendapat Charles H. Cooley (dalam Soerjono, 2012: 73) yang menyatakan kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan, serta memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian diri terhadap kepentingan tersebut. GW dan MRH menyadari bahwa penilaian pada pelajaran olahraga tidak akan berjalan apabila tidak ada kerjasama.

Jenis interaksi sosial selanjutnya yang dilaksanakan GW dengan siswa non-ABK adalah asimilasi. GW berusaha melaksanakan kegiatan yang sama dengan lingkungan sekitar, seperti ketika kegiatan awal pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Soerjono (2012: 80-83) yang menyebutkan bahwa asimilasi terjadi ketika terdapat usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat pada orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Interaksi sosial lain yang terbentuk antara GW dengan siswa non-ABK adalah pertentangan. GW terlibat pertentangan dengan salah satu siswa non-ABK berinisial ANF. Pertentangan yang terjadi disebabkan karena adu mulut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soerjono (2012: 99) yang menyebutkan bahwa pertentangan dapat terjadi ketika terdapat perbedaan antara individu dengan individu, dimana perbedaan pendirian dan perasaan dapat menimbulkan suatu bentrokan. Interaksi sosial selanjutnya adalah akomodasi. GW menyelesaikan pertentangan yang terjadi dengan ANF. Penyelesaian yang dilakukan adalah dengan bersikap biasa saja, sehingga ketegangan-ketegangan yang terjadi dapat perlahan-lahan terurai. Hal ini sependapat dengan pernyataan Soerjono (2012: 75) yang menyatakan bahwa akomodasi sebagai suatu proses merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk meredakan suatu pertentangan.

2. Interaksi sosial GW dengan sesama tunagrahita

Interaksi sosial yang dilaksanakan oleh GW tidak hanya dengan siswa non-ABK, namun juga dengan siswa sesama penyandang tunagrahita. Terdapat dua siswa sesama penyandang tunagrahita yang berada dikelas V, yaitu ANF dan ZAP.

Bentuk interaksi sosial yang pertamakali teramati antara GW dengan ANF dan ZAP adalah kerjasama. GW membantu ANF mengumpulkan buku PR ke meja guru. Bentuk interaksi sosial selanjutnya adalah asimilasi, dalam kejadian ini yang dibahas adalah tanggapan GW terhadap ANF yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitar. Terjadi ketika ANF tidak menggunakan pakaian adat seperti siswa lain, hal ini menyebabkan GW memberikan reaksi negatif, yaitu dengan mengolok-olok ANF. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soerjono yang menyebutkan salah satu hambatan terjadinya asimilasi adalah terisolasi suatu golongan tertentu dalam masyarakat. GW memberikan respon tersebut karena ANF terisolasi dan tidak mendapatkan informasi bahwa hari itu menggunakan pakaian adat jawa. Interaksi selanjutnya adalah pertentangan. GW dan ZAP pernah terlibat dalam suatu pertentangan yang dipicu karena adu mulut. Hal ini sependapat dengan Soerjono (2012: 99) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab pertentangan adalah adanya perbedaan antara individu, dimana perbedaan tersebut dapat menimbulkan bentrokan. GW dan ZAP terlibat dalam sebuah pertentangan yang disebabkan karena perbedaan individu seperti pendapat tersebut.

3. Interaksi sosial GW dengan siswa Tunadaksa

Bentuk interaksi sosial yang pertama adalah kerjasama. Berdasarkan hasil wawancara dengan YRA, GW pernah menolong YRA ketika terjatuh di halaman sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Soerjono (2012: 75) yang menyebutkan bahwa salah satu bentuk kerjasama adalah tolong menolong. GW mau menolong YRA yang sedang dalam kesusahan. Interaksi sosial yang terjalin antara GW dan YRA adalah pertentangan. Pertentangan yang terjadi dipicu oleh GW yang tidak mau membuang sampah sendiri, dan memaksa YRA untuk membuang sampah tersebut. Sejalan lagi dengan pendapat Soerjono (2012: 99) yang menyebutkan bahwa suatu pertentangan dapat terjadi karena perbedaan antara individu-individu, yang perbedaan tersebut dapat menyebabkan pertentangan. GW bertentangan dengan YRA karena perbedaan

pendapat antar individu. Pertentangan yang terjadi antara GW dan YRA terjadi tidak hanya satu kali. GW pernah berebut majalah yang berisi contoh puisi. Hal ini disampaikan oleh Soerjono (2012: 99) yang menyebutkan bahwa pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu berusaha untuk memnuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai ancaman dan/atau kekerasan. GW menentang YRA karena ingin menggunakan majalah yang sama untuk mengerjakan tugas, sehingga terjadi bentrokan yang mengakibatkan GW dan YRA terliabt dalam sebuah pertentangan. Cara GW dalam menyelesaikan masalah disebut akomodasi. Akomodasi yang dilakukan GW kepada YRA setelah terjadi pertentangan tersebut adalah dengan bersikap seperti biasa, saling berbicara dan bertegur sapa, walaupun butuh sedikit waktu. Masih sejalan dengan pendapat Soerjono (2012: 75) menyebutkan bahwa akomodasi dilaksanakan untuk meredakan ketegangan yang terjadi guna mencapai suatu kestabilan. GW mencoba bersikap biasa saja kepada YRA agar suasana mencair dan dapat berinteraksi kembali seperti biasa.

4. Interaksi sosial GW dengan guru

Interaksi sosial yang dilaksanakan GW tidak hanya dengan siswa saja, namun juga dengan guru. Selain dengan guru kelas, GW juga melaksanakan interaksi sosial dengan guru olahraga dan guru ekstrakurikuler. Kerjasama yang terjalin antara GW dengan guru olahraga terjadi ketika pelaksanaan pngambilan nilai PTS. GW melaksanakan penilaian baris berbaris dan senam dengan tertib. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soerjono (2012: 72) yang menyebutkan bahwa kerjasama merupakan usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. GW mengikuti penilaian dengan tertib agar mendapat nilai PTS, sedangkan guru juga membutuhkan nilai dari siswa. GW dan guru olahraga mempunyai tujuan yang sama sehingga terbentuklah suatu kerjasama.

Kerjasama yang terjalin antara GW dengan guru kelas. Beberapa kali GW dimintai tolong oleh guru kelas untk mengumpulkan buku ataupun soal milik siswa lain ke meja guru. Hal

ini sesuai dengan pendapat Soerjono (2012: 75) yang menyebutkan bahwa salah satu bentuk kerjasama adalah saling tolong menolong. GW dengan senang hati menerima permintaan guru untuk membantu mengumpulkan buku ataupun soal milik siswa lain.

5. Hambatan yang dialami GW dalam melakukan interaksi sosial

Hambatan yang dialami siswa tunagrahita dalam melaksanakan interaksi sosial meliputi beberapa hal, yaitu hambatan pada aspek kecerdasan, perkembangan sosial, serta daya ingat dan konsentrasi. Pertama adalah hambatan mengenai aspek kecerdasan. Berdasarkan hasil penelitian, GW mengalami kesulitan dalam mengikuti diskusi ketika berkelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat James D. Page (dalam Mumpuniarti, 2000: 37-40) yang menyebutkan bahwa kecerdasan siswa tunagrahita selalu berada dibawah rata-rata dari anak seusia yang sama, serta memiliki keterbatasan dalam memahami masalah yang bersifat abstrak. GW merasa kesulitan ketika melaksanakan diskusi kelompok, terutama ketika materi yang bersifat abstrak. Seperti ketika pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya.

Hambatan lain dalam pelaksanaan kerjasama terlihat ketika ekstrakurikuler pramuka. GW mau membantu mengerjakan tugas kelompok, namun kurang dapat berperan dalam kegiatan tali temali. GW beberapa kali hilang konsentrasi ketika pelajaran berlangsung, baik itu disebabkan karena perbuatan GW sendiri ataupun karena diganggu oleh orang lain. hal ini sejalan dengan Frieda Mangunsong (2014: 135-137) yang menyebutkan keunikan penyandang tunagrahita salah satunya adalah mengenai perhatian. Siswa tunagrahita memiliki kesulitan dalam memfokuskan perhatian, sehingga mengganggu dalam proses pelaksanaan interaksi sosial seperti pelaksanaan kerjasama, asimilasi, dan akomodasi. GW harus berkali-kali diingatkan guru kelas, karena tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tunagrahita di kelas V SD Negeri Beji memiliki kemampuan untuk melaksanakan interaksi sosial, diantaranya interaksi sosial dengan siswa non-ABK, dengan sesama penyandang tunagrahita, dengan siswa berkebutuhan khusus lain, dan dengan guru. Walaupun masih ada beberapa hambatan, namun GW dapat melaksanakan beberapa bentuk interaksi sosial dengan baik. Secara lebih rinci, bentuk interaksi sosial yang terjalin antara lain kerjasama, asimilasi, pertentangan, akomodasi, dan persaingan.

Interaksi sosial yang terjalin antara GW dengan siswa non-ABK meliputi kerjasama, asimilasi, pertentangan, akomodasi, dan persaingan. Beberapa jenis interaksi sosial tersebut dibuktikan dengan kegiatan yang dilaksanakan GW, baik secara individu maupun kelompok. Interaksi sosial yang terjalin antara GW dengan sesama penyandang tunagrahita meliputi kerjasama yang diwujudkan dalam perbuatan tolong menolong. Selanjutnya asimilasi, membahas respon GW terhadap ANF yang tidak sama dengan keadaan lingkungan sekitar. Pertentangan, yang terjadi dengan ZAP, dipicu karena adu mulut. Terakhir adalah akomodasi, yang diwujudkan GW dalam bentuk permintaan maaf kepada ZAP untuk meredakan pertentangan yang terjadi. Interaksi sosial yang terjalin antara GW dengan siswa berkebutuhan khusus lain lain meliputi beberapa bentuk. Pertama kerjasama, yang diwujudkan dalam bentuk tolong menolong. Kedua adalah pertentangan, yang dipicu karena perbedaan pendapat antara GW dan YRA. Ketiga adalah akomodasi, yang dibuktikan GW dengan cara menyelesaikan pertentangan yang terjadi dengan YRA. Interaksi sosial yang terjalin antara GW dengan guru adalah kerjasama. Diwujudkan dalam bentuk melaksanakan kegiatan yang memiliki tujuan sama, dan dalam bentuk tolong menolong. Hambatan yang dialami GW dalam melaksanakan interaksi sosial Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami GW dalam melaksanakan

interaksi sosial adalah keterbatasan kemampuan kognitif dan keterbatasan dalam hal atensi atau perhatian.

Saran

Guru sebaiknya melanjutkan program pembagian tempat duduk untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan diri. Guru juga perlu meningkatkan pendampingan kepada siswa berkebutuhan khusus. Sekolah perlu mempertimbangkan untuk mengajukan permohonan menjadi sekolah inklusi, mengingat banyaknya siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1979). *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Allen., K. Eileen dan Marotz, Lynn R. (2010). *Profil Perkembangan Anak Perkelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: Indeks.
- Dunn, John M dan Leitschuh, Carol A. (2006). *Special Physical Education*. Dubuque Iowa: Kendall/ Hunt Publishing.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Kencana.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F. J., & A.M.P. Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa*. Yogyakarta: UNY.
- Pergub. (2013). *Peraturan Gubernur DIY Nomor 21 tahun 2013, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soemantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjeb Dikti Direktorat Ketenagakerjaan.